

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Dalam dunia pendidikan, matematika merupakan salah satu pelajaran yang sangat penting sehingga harus diajarkan dan diterima semua peserta didik baik tingkat pendidikan usia dini hingga perguruan tinggi. Matematika merupakan dasar dalam melakukan segala sesuatu hal di dalam dunia nyata. Mulai dari pegawai negeri, kantor, swasta bahkan pedagang dan tukang kuli bangunan sangat memerlukan matematika dalam menjalankan kegiatan sehari-harinya itu. Sehingga, matematika harus diberikan kepada peserta didik dalam pembelajaran dengan sebaik-baiknya agar memperoleh hasil belajar yang optimal. Cockroft dalam Abdurrahman (2009: 253) mengemukakan bahwa matematika perlu diajarkan kepada siswa karena selalu digunakan dalam segala segi kehidupan, semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai.

Untuk mencapai hasil yang optimal dianjurkan agar guru membiasakan diri menggunakan komunikasi yang tidak hanya melibatkan interaksi antara guru dengan peserta didik tetapi juga melibatkan interaksi antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya. Interaksi belajar mengajar yang baik adalah guru tidak mendominasi di kelas, tetapi membantu menciptakan kondisi yang kondusif, komunikasi yang baik serta memberikan motivasi dan bimbingan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dan kreativitasnya melalui kegiatan belajar. Proses belajar mengajar dengan menggunakan komunikasi tersebut dapat menumbuhkan peserta didik belajar aktif. Terkait dengan itu Cambourne (1990) dalam Warsono & Hariyanto (2012: 2) menyatakan “proses pembelajaran dapat didefinisikan sebagai menjalin hubungan, mengidentifikasi pola-pola belajar, perilaku, aktivitas yang semula tidak berkaitan menjadi suatu pola baru yang utuh menyeluruh bagi peserta didik”. Definisi tersebut dimulai dengan menjalin hubungan, kemudian menegaskan peserta didik perlu berinteraksi selama pembelajaran. Proses belajar peserta didik harus terlibat aktif.

SMP merupakan tahap peralihan dari tahap sekolah dasar menuju ke tahap sekolah menengah atas. Dimana peserta didik mulai mengenal pelajaran matematika yang lebih kompleks dan bersifat abstrak, sehingga diperlukan model pembelajaran matematika yang tepat untuk mengajarkan matematika agar peserta didik lebih mudah memahami konsep yang terkandung dalam setiap materi yang dipelajari. Karena sampai saat ini masih banyak peserta didik yang awalnya tidak menyukai matematika sehingga peserta didik merasa kesulitan dalam memahami pelajaran matematika. Hal ini karena banyak faktor-faktor yang mempengaruhinya. Namun tidak semua peserta didik merasa kesulitan terhadap pelajaran matematika. Suatu soal dikatakan masalah bagi seorang peserta didik tapi belum tentu itu masalah bagi peserta didik yang lain. Oleh karena itu guru harus membimbing peserta didik untuk memecahkan berbagai permasalahan dalam pembelajaran baik melalui belajar secara individual maupun secara kelompok.

Berdasarkan pengalaman peneliti selama bersekolah di SMPN 1 Manyar hingga sekarang, guru terbiasa menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dengan minimnya variasi model pembelajaran. Sehingga peserta didik lama kelamaan menjadi bosan dan jenuh dan berakibat pada rendahnya nilai hasil belajar. berdasarkan fakta dan kondisi yang demikian ini salah satu penyelesaian untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah dengan mengembangkan suatu metode atau model pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar mengajar dengan cara peserta didik belajar memecahkan masalah, mendiskusikan dengan temannya serta mempunyai keberanian menyampaikan ide atau gagasan dan tanggung jawab terhadap tugasnya. Dan salah satu alternatif untuk pembelajaran matematika adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Menurut beberapa hasil penelitian sebelumnya, sudah terbukti bahwa terdapat beberapa model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik serta lebih efektif daripada model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran tersebut diantaranya adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk aktif dalam kegiatan

pembelajaran, karena pembelajaran kooperatif sangat cocok diterapkan di kelas homogen yang mana peserta didik terdiri dari peserta didik dengan kemampuan di atas rata-rata hingga berkemampuan di bawah rata-rata dapat belajar dan saling menutupi kekurangan dan kelebihan masing-masing dalam kelompok kecil. Pembelajaran kooperatif dapat membantu membuat perbedaan menjadi bahan pembelajaran. Dan menurut penelitian juga model pembelajaran kooperatif yang terbukti efektif dalam pembelajaran matematika adalah model pembelajaran kooperatif tipe TAI dan SFAE.

Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menjadikan peserta didik aktif, pembelajaran yang menyenangkan serta tidak membosankan peserta didik dan mencapai tujuan pembelajaran yang baik maka dapat digunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*). Model ini adalah pembelajaran yang menekankan bahwa individu yang belum memahami materi merupakan tanggung jawab anggota kelompok yang lainnya sehingga anggota yang sudah paham perlu memberikan bantuan kepada anggota kelompok lain yang belum paham. Dalam model pembelajaran TAI, peserta didik ditempatkan dalam kelompok kecil (4 sampai 5 peserta didik) yang heterogen untuk menyelesaikan tugas kelompok yang sudah disiapkan oleh guru, selanjutnya diikuti dengan pemberian bantuan secara individu bagi peserta didik yang memerlukannya. Pembelajaran menjadi menyenangkan dan menjadikan peserta didik lebih aktif.

Selain itu juga dapat digunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator And Explaining* merupakan salah satu solusi yang dapat digunakan untuk meningkatkan minat peserta didik dalam pembelajaran matematika. Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator And Explaining*, peserta didik mempresentasikan ide/pendapat pada rekan peserta didik lainnya. Model ini digunakan karena kemampuan peserta didik berbeda, seperti pengalaman peneliti selama PPL peserta didik yang berkemampuan lebih yang sering presentasi dan lebih berani untuk menjelaskan pengetahuan atau hasil pekerjaannya sedangkan yang cacat akademik hanya memilih diam. Dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator And*

*Explaining* ini peserta didik memikirkan materi yang dipelajari kemudian dilatih untuk berani menjelaskan materi yang sedang dipelajari kepada peserta didik yang lain (yang belum memahami materi) dalam kelompoknya dan dapat dilakukan bergiliran kemudian dilakukan presentasi oleh wakil kelompok, guru memfasilitasi peserta didik. Materi bangun ruang ini tepat digunakan karena materi ini memerlukan pengetahuan dan kreatifitas peserta didik. Dalam materi bangun ruang ini dirasa cocok digunakan dalam pembelajaran dikarenakan peserta didik dapat mengingat kembali dan merangsang daya ingat, pengetahuan peserta didik materi luas permukaan dan volume yang sebelumnya sudah pernah diberikan. Diharapkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator And Explaining* ini peserta didik lebih menyiapkan diri di rumah, meningkatkan belajar karena mereka merasa harus siap ketika diberikan kesempatan untuk menjelaskan atau membantu temannya di kelas. Guru menggali pengetahuan peserta didik dalam proses awal pembelajaran. Tercipta suasana belajar yang menyenangkan, bermakna dan meningkatnya interaksi antar peserta didik.

Karena penjelasan di atas, maka peneliti ingin mengujicobakan kedua model pembelajaran yang sebelumnya sudah terbukti di sekolah lain bahwa model pembelajaran ini lebih efektif dalam pembelajaran matematika serta memberikan hasil belajar yang lebih baik. Dan kedua model merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang mana peserta didik belajar dalam kelompok dengan kemampuan yang berbeda serta mempunyai tujuan yang sama. Peneliti ingin melihat dengan mengujicobakannya di SMPN 1 MANYAR yang menjadi salah satu SMPN unggulan di Gresik, apakah kedua model pembelajaran yang sama efektifnya ini bila dibandingkan hasil belajarnya akan menghasilkan hasil belajar yang tetap sama baiknya atautakah terdapat perbedaan hasil belajar diantara kedua model pembelajaran ini.

Berdasarkan Uraian di atas, Penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang diberi judul “Perbandingan Hasil Belajar Peserta Didik Antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI Dengan Tipe SFAE Pokok Bahasan Geometri Di Kelas VIII SMPN 1 Manyar”.

## 1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada perbedaan hasil belajar peserta didik antara model pembelajaran kooperatif tipe TAI dengan tipe SFAE pokok bahasan geometri di kelas VIII SMPN 1 Manyar?”.

## 1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan hasil belajar peserta didik antara model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) dengan tipe *Student Facilitator And Explaining* pada pokok bahasan geometri di kelas VIII SMPN 1 Manyar.

## 1.4 MANFAAT PENELITIAN

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka terdapat beberapa manfaat diantaranya :

### 1. Bagi peserta didik

- Memberikan pengalaman baru bagi peserta didik tentang model pembelajaran matematika yang menarik minat belajar peserta didik sehingga lebih memahami dan mengerti materi pelajaran matematika yang dipelajari serta mengakibatkan peningkatan hasil belajar peserta didik.
- Mampu memberikan sikap positif terhadap mata pelajaran matematika, mampu bersosialisasi, saling membantu teman dan menerima perbedaan individu.

### 2. Bagi guru

- Sebagai bahan pertimbangan dalam usaha meningkatkan mutu pembelajaran dan dalam memilih model pembelajaran yang sesuai.
- Meningkatkan pengetahuan tentang pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) dan tipe *Student Facilitator And Explaining*.

### 3. Bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman secara langsung bagaimana penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) dan tipe *Student Facilitator And Explaining*.

## 1.5 DEFINISI ISTILAH

### 1.5.1 Definisi

Untuk menghindari salah pengertian dari judul penelitian, maka peneliti mendefinisikan beberapa hal sebagai berikut :

#### 1. Hasil belajar

Yang dimaksud hasil belajar dalam penelitian ini adalah skor atau hasil tes pada akhir pembelajaran matematika materi luas permukaan dan volume prisma yang meliputi aspek kognitif peserta didik.

#### 2. Pembelajaran

Pembelajaran adalah upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu peserta didik agar dapat menerima pengetahuan yang diberikan dan membantu memudahkan proses pencapaian tujuan pembelajaran.

#### 3. Model pembelajaran

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.

#### 4. Model pembelajaran kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mana peserta didik bekerja bersama dalam kelompok kecil dengan kemampuan yang berbeda.

#### 5. Model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*)

model pembelajaran kooperatif tipe TAI adalah model pembelajaran dimana peserta didik yang lebih paham memberikan bantuan kepada peserta didik yang belum memahami materi pembelajaran yang diajarkan sehingga peserta didik yang belum

memahami materi merupakan tanggung jawab peserta didik yang lain dalam satu kelompoknya.

6. Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator And Explaining*

Model pembelajaran kooperatif tipe SFAE adalah model pembelajaran dimana peserta didik menjelaskan pendapatnya kepada peserta didik yang lainnya dalam kelompok.

### **1.5.2 Asumsi**

Agar kesimpulan yang berlaku dapat dipertanggungjawabkan, maka dalam penelitian ini perlu diasumsikan bahwa :

1. Setiap peserta didik mengerjakan soal tes hasil belajar sendiri tanpa bantuan dari peserta didik yang lain sehingga hasil tes menggambarkan kemampuan peserta didik yang sesungguhnya.
2. Situasi dan kondisi peserta didik dianggap sama pada saat mengikuti proses pembelajaran matematika.
3. Guru dan peserta didik terlibat dalam kegiatan pembelajaran, melakukan peran masing-masing tanpa unsur dibuat-buat.

## **1.6 BATASAN MASALAH**

Untuk menghindari luasnya pembahasan dan mengingat keterbatasan yang ada pada peneliti, maka dalam penelitian ini peneliti memberikan batasan pokok bahasan geometri dan pengukuran pada luas permukaan dan volume prisma.